

Persepsi Orang Tua Dengan Profesi Petani Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Hayatul Mahmudah¹, Moh. Fikri Tanzil Mutaqin², Novita Sari³

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Parents' Perceptions;
Farmers;
Development;
Early Childhood;

This study aims to describe the perspectives of parents who work as farmers regarding early childhood development within the context of agrarian community life. Early childhood is a critical phase of rapid development that requires consistent care, stimulation, and nurturing. However, farmer parents often face limitations in time, knowledge, and access to information needed to support optimal child growth. This research adopts a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, observations, and documentation involving three farming parents from a rural area in Lampung. The findings reveal that parental understanding stems from daily experiences and traditional values. Despite limited resources, parents demonstrate genuine concern for their children's education and character. They employ simple yet meaningful parenting strategies and creatively overcome challenges such as the lack of learning media and limited time. The study concludes that parenting quality is not solely determined by educational background or profession, but by awareness, emotional involvement, and core family values that guide their actions.

Kata Kunci:
Persepsi Orang Tua;
Petani;
Perkembangan;
Anak Usia Dini;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan orang tua yang berprofesi sebagai petani terhadap perkembangan anak usia dini dalam konteks kehidupan masyarakat agraris. Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat pesat dan membutuhkan perhatian, stimulasi, serta pengasuhan yang konsisten. Namun, orang tua yang bekerja sebagai petani seringkali menghadapi keterbatasan waktu, pengetahuan, dan akses informasi untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga orang tua petani di wilayah pedesaan Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang bersumber dari pengalaman dan nilai tradisional, serta menggunakan strategi pengasuhan sederhana namun penuh makna. Mereka tetap menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan dan karakter anak, meskipun dalam kondisi sosial ekonomi terbatas. Hambatan seperti keterbatasan media belajar dan waktu bersama anak diatasi dengan kreativitas dan komitmen emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas pengasuhan tidak selalu ditentukan oleh tingkat pendidikan atau

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: hayatulmahmudah1@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: fikritanzilmutaqin@gmail.com

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: novitasari@gmail.com

pekerjaan, melainkan oleh kesadaran dan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga.

Artikel Histori:

Disubmit:
25 November 2025

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
01 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Mahmudah, H., Mutaqin, M. F. T., Sari, N., (2026), Persepsi Orang Tua Dengan Profesi Petani Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 293-299, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.891>

Korepondensi Penulis: Hayatul Mahmudah, hayatulmahmudah1@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.891>

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kemampuan, dan kepribadian anak. Masa ini merupakan periode emas (golden age) yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia, yaitu sejak anak dilahirkan hingga usia enam tahun (Ayuningtyas et al., 2025; Erviana et al., 2024). Pada masa ini, otak anak mengalami perkembangan sangat pesat, bahkan mencapai 80% dari kapasitas maksimalnya. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada masa ini akan berdampak besar terhadap masa depan anak, baik dari aspek kognitif, motorik, sosial emosional, maupun Bahasa (Mulyawan, Kurniawati, et al., 2024). Anak usia dini yang mendapatkan dukungan perkembangan secara optimal akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosialnya kelak (Mulyawan, Basrowi, et al., 2024).

Kondisi ideal ini sangat bergantung pada peran serta orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak, melainkan juga mencakup kebutuhan psikologis, emosional, dan pendidikan (Haeriyah et al., n.d.). Dalam praktiknya, keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, dan profesi yang mereka jalani. Salah satu kelompok yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai petani. Profesi ini menuntut waktu, tenaga, dan perhatian penuh, sehingga waktu interaksi berkualitas antara orang tua dan anak menjadi sangat terbatas .

Petani merupakan profesi yang sebagian besar tersebar di daerah pedesaan dengan pola hidup yang sederhana dan bergantung pada alam. Aktivitas bertani umumnya berlangsung sejak pagi hingga sore hari, bahkan pada musim panen, waktu kerja bisa bertambah lebih panjang. Situasi ini membuat orang tua sulit untuk meluangkan waktu secara konsisten bagi anak, baik dalam hal bermain, membacakan cerita, ataupun mengamati

Selain terbatasnya waktu, aspek pendidikan orang tua yang rendah juga memengaruhi cara pandang mereka terhadap pentingnya perkembangan anak usia dini. Masih banyak orang tua petani yang menganggap bahwa anak usia dini belum perlu dikenalkan pada pendidikan formal ataupun aktivitas yang menstimulasi kecerdasan mereka. Ada anggapan bahwa selama anak tampak sehat dan aktif, maka ia dianggap berkembang dengan baik. Pandangan ini tentu bertolak belakang dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa kecerdasan dan karakter seseorang mulai terbentuk sejak dini melalui rangsangan terarah (Hermoyo, 2015). Dalam realitas masyarakat petani, pemahaman tentang pendidikan anak masih banyak yang bersifat tradisional. Misalnya, anak hanya dianggap perlu belajar ketika sudah memasuki usia sekolah dasar. Sebelum itu, waktu anak dihabiskan untuk bermain bebas atau bahkan membantu pekerjaan orang tua di kebun atau sawah. Lingkungan ini kurang mendukung anak untuk berkembang secara maksimal karena minimnya rangsangan kognitif, sensorik, maupun afektif. Tidak adanya ruang belajar, permainan edukatif, atau pembiasaan interaksi dua arah menjadi hambatan utama dalam pertumbuhan anak yang seimbang.

Kesadaran orang tua petani terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini juga masih rendah karena keterbatasan akses informasi. Kurangnya penyuluhan atau pendampingan dari lembaga pendidikan membuat orang tua kesulitan mengetahui bagaimana cara mendampingi anak dengan baik. Tidak semua desa memiliki lembaga PAUD, dan tidak semua orang tua merasa perlu menyekolahkan anaknya di usia dini. Bahkan, beberapa orang tua lebih memilih menyuruh anak tinggal di rumah atau ikut ke sawah daripada membayar uang sekolah. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan perkembangan anak dengan pandangan dan sikap orang tua.

Padahal, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di usia dini memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak selanjutnya. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang aktif memberikan stimulasi akan lebih siap masuk sekolah, memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, serta lebih mandiri. Sebaliknya, anak yang diasuh tanpa perhatian dan bimbingan yang cukup akan mengalami hambatan, baik dalam hal perkembangan bahasa, interaksi sosial, maupun emosi (Sari et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pandangan orang tua petani terhadap isu ini.

Setiap pandangan yang terbentuk pada diri orang tua tidak muncul begitu saja. Ia dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam konteks masyarakat petani, pandangan mengenai anak dan pendidikan dibentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Orang tua yang dulunya tidak mengenyam pendidikan anak usia dini akan cenderung menganggapnya tidak penting untuk anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siklus sosial budaya ikut menentukan pola pikir orang tua dalam memperlakukan anak-anak mereka.

Profesi petani yang identik dengan kerja keras dan kondisi ekonomi yang pas-pasan juga menjadi faktor yang memengaruhi pola pengasuhan. Dalam banyak kasus, pengasuhan anak dilakukan secara fungsional saja, yaitu memberi makan, menjaga kebersihan, dan memastikan anak tidak terluka. Namun pengasuhan seperti ini belum menyentuh aspek perkembangan psikologis yang lebih dalam, seperti membentuk kepercayaan diri, empati, dan kemandirian. Orang tua yang belum memahami pentingnya bermain edukatif, komunikasi verbal, atau pembentukan emosi akan kesulitan memberikan dukungan perkembangan yang utuh bagi anaknya.

Di sisi lain, ada pula orang tua petani yang menunjukkan perhatian besar terhadap anak-anaknya meskipun dengan keterbatasan. Mereka sadar bahwa pendidikan adalah jalan untuk mengubah nasib, dan oleh karena itu mereka berusaha memberikan dukungan semampunya. Mereka menyekolahkan anak sejak usia dini, mengikutsertakan anak dalam kegiatan PAUD, serta menyediakan waktu khusus untuk bermain dan berinteraksi dengan anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa profesi bukanlah satu-satunya penentu tetapi sikap, kesadaran, dan kemauan belajar juga memainkan peran penting.

Melihat kondisi tersebut, penting bagi dunia pendidikan dan pemerintah untuk memberikan pendekatan yang lebih inklusif kepada kelompok orang tua petani. Edukasi mengenai pentingnya perkembangan anak usia dini harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial mereka. Melibatkan tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, atau guru PAUD yang dikenal masyarakat bisa menjadi strategi efektif. Pendidikan orang tua tidak harus bersifat formal, tetapi bisa melalui diskusi kelompok, kunjungan rumah, atau media sederhana seperti poster dan video lokal (Hasiana, 2024).

Dengan memahami pandangan orang tua petani, kita tidak hanya memperoleh informasi mengenai sikap mereka terhadap pendidikan anak, tetapi juga mendapatkan gambaran utuh mengenai kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini sangat penting untuk menyusun kebijakan pendidikan anak usia dini yang berbasis konteks sosial masyarakat, bukan sekadar pendekatan umum yang sering kali tidak menyentuh akar permasalahan di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara praktis. Hasil temuan diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat umum untuk lebih memahami pentingnya pembangunan karakter dan potensi anak sejak dini. Pendidikan yang dimulai dari keluarga, terutama oleh orang tua dengan latar belakang petani, adalah gerbang awal menuju generasi masa depan yang lebih baik

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pandangan orang tua dengan profesi petani terhadap perkembangan anak usia dini. Dalam penelitian ini bertujuan juga menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya mereka, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau data kuantitatif semata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman langsung informan

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di salah satu desa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani di wilayah Lampung. Lokasi ini dipilih secara purposive karena dianggap representatif dalam menggambarkan kehidupan orang tua petani yang menjalankan pola asuh terhadap anak-anak mereka di usia dini. Pemilihan tempat secara sengaja (purposive) ini merupakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif, di mana lokasi dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang paling relevan dengan tujuan penelitian dengan melibatkan 3 orang tua yang berprofesi sebagai petani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggali pengalaman tiga orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam mengasuh anak usia dini di wilayah pedesaan Lampung. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, muncul gambaran komprehensif tentang bagaimana mereka memahami masa usia dini, menjalankan strategi pengasuhan dalam berbagai keterbatasan, menanamkan nilai dan harapan bagi anak, serta menghadapi tantangan sehari-hari dalam proses pendampingan tumbuh kembang anak.

Pemahaman Orang Tua tentang Masa Usia Dini

Orang tua dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman intuitif bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan karakter dan perkembangan perilaku anak. Tanpa mengacu pada teori atau media edukatif formal, mereka menyadari bahwa anak pada usia dini sangat mudah meniru perilaku dan ucapan orang dewasa di sekitarnya. Kesadaran ini terlihat ketika Ibu N.L. menyatakan bahwa nilai agama harus ditanamkan sejak kecil karena "cepat nempel di hati anak", sementara Ibu R.I. mengaku selalu berhati-hati dalam berbicara karena anak-anak, menurutnya, "cepat niru". Pemahaman tersebut muncul dari pengalaman hidup dan interaksi langsung, sehingga nilai-nilai keluarga dan praktik sehari-hari menjadi landasan utama mereka dalam mendidik anak.

Hasil penelitian bahwa orang tua menyadari pentingnya masa usia dini serta pengaruh lingkungan keluarga sangat selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengasuhan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi orang tua-anak dalam kerangka keluarga. Hal ini sejalan dengan (Dwi et al., 2020) dalam penelitian "Early Childhood Parenting Practices in Indonesia" menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak usia dini di Indonesia sangat terkait dengan nilai emosional/psikologis keluarga, yang disebut "emotional/psychological interdependence" di mana keutuhan keluarga dan pencapaian anak menjadi penting. Selain itu, penelitian (Putra, 2023) menyebut bahwa pemahaman orang tua di pedesaan terkadang terbatas oleh kondisi sosial ekonomi dan peran gender tradisional, namun tetap menjadi sumber penting dalam proses pendidikan anak. Dengan demikian, temuan bahwa para orang tua petani di pedesaan Lampung memiliki pemahaman intuitif meskipun tanpa latar pendidikan formal sesuai dengan pola yang ditemukan di studi terdahulu.

Strategi Pengasuhan dalam Keterbatasan

Di tengah rutinitas sebagai petani yang menuntut waktu dan tenaga, para informan tetap berusaha menciptakan pola asuh yang hangat dan bermakna. Keterbatasan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk terlibat dalam pengasuhan. Ibu R.I. misalnya, memanfaatkan pengalaman bertaninya untuk menciptakan cerita karangan yang ia kisahkan kepada anak, sehingga aktivitas mendongeng tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga memiliki kedekatan emosional dan konteks budaya. Sementara itu, meskipun sering pulang dalam kondisi lelah setelah bekerja di sawah, Ibu S.A. tetap mengupayakan waktu khusus untuk duduk bersama anak sebagai bentuk komunikasi dan kehadiran emosional. Pendekatan religius juga tampak kuat dalam strategi pengasuhan; Ibu N.L. rutin mendongeng kisah nabi sebelum tidur, sebagai cara sederhana namun efektif untuk menanamkan nilai moral dan spiritual.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengasuhan kreatif dan kontekstual digunakan oleh orang tua dalam kondisi keterbatasan. Ini menguatkan temuan bahwa pengasuhan efektif tidak selalu bergantung pada sarana formal atau bahan mahal, melainkan pada keterlibatan orang tua dan kualitas interaksi. Dalam literatur yang dilakukan oleh (Adawiah et al., 2023) pengasuhan di Indonesia, terdapat ulasan bahwa praktik-pengasuhan dan program-pengasuhan masih terbatas dan bahwa intervensi berbasis bukti belum meluas. Lebih lanjut, studi (Sumargi et al., 2014) yang berjudul "The Influence of Parenting Styles and Managerial" menyebut bahwa interaksi parenting berdasarkan nilai-norma sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam kerangka pendidikan anak usia dini. Sehingga, pendekatan orang tua petani yang menggunakan cerita sendiri, biji jagung sebagai media belajar, dan menyediakan waktu malam bersama anak menunjukkan bahwa kualitas waktu dan adaptasi terhadap kondisi nyata dapat menjadi strategi pengasuhan yang bermakna dan sesuai dengan konteks.

Nilai dan Harapan terhadap Anak

Nilai dan harapan yang dimiliki para orang tua menggambarkan keinginan mereka agar anak-anak dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan mereka. Meskipun pendidikannya terbatas, para informan memiliki aspirasi yang tinggi, seperti harapan agar anak dapat bersekolah setinggi mungkin dan meraih profesi yang lebih mapan, misalnya menjadi guru atau perawat. Selain harapan akademik, orang tua juga menekankan pentingnya nilai moral, kesopanan, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua. Nilai-nilai religius juga menjadi bagian penting dari pengasuhan, seperti mengajak anak salat, berdoa, dan mengenal ajaran agama sejak dini. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan informal melalui keluarga, terutama keluarga petani di pedesaan, tetap menekankan keseimbangan antara pembentukan karakter dan kemampuan sosial-emosional anak.

Dalam hasil wawancara orang tua pedesaan menanamkan nilai religius, moral sekaligus harapan pendidikan formal tinggi anak menunjukkan bahwa keluarga petani tidak hanya fokus pada aspek ekonomi atau kerja anak di ladang, tetapi juga menginginkan mobilitas sosial melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan studi yang menyinggung bahwa di Indonesia, praktik pengasuhan anak juga mengandung nilai interdependensi emosional dan pencapaian (*achievement*) dalam keluarga (Dwi et al., 2020). selanjutnya dalam penelitian (Putri, 2025) "Parental Participation in Early Childhood" di Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh kesadaran (*awareness*) pendidikan mereka, yang kemudian memengaruhi keterlibatan mereka dalam mendampingi anak. Dengan demikian, harapan orang tua Anda bahwa anak-anaknya menjadi guru atau perawat, dan nilai karakter seperti sopan santun, hormat, kejujuran, adalah manifestasi dari pengasuhan yang menggabungkan aspirasi pendidikan dengan nilai-budaya keluarga.

Tantangan

Dalam proses pengasuhan, berbagai tantangan juga dihadapi oleh para informan, terutama keterbatasan sarana belajar dan sempitnya waktu akibat pekerjaan sebagai petani. Misalnya, Ibu S.A. mengaku tidak memiliki buku atau media belajar lainnya sehingga hanya mengajak anak menggambar menggunakan arang sebagai alternatif. Meskipun demikian, kreativitas tetap muncul sebagai bentuk solusi. Ibu R.I. menggunakan biji jagung sebagai alat permainan untuk mengajari anak berhitung, sementara nyanyian menjadi media pengajaran yang menyenangkan. Upaya lain yang dilakukan adalah pengaturan waktu yang lebih efektif; malam hari menjadi momen untuk berbagi cerita, berdialog, dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa para orang tua mengalami keterbatasan sumber belajar, waktu, dan fasilitas, tapi tetap menggunakan kreativitas dan waktu berkualitas untuk mendampingi anak sangat relevan dengan penelitian (Anjani et al., 2024) tentang keterbatasan waktu dan sumber daya dalam pengasuhan di konteks keluarga yang terbebani kerja dan ekonomi. Sebagai contoh, studi "Early Childhood Parenting Efforts in Dual Earner Family" menunjukkan bahwa tekanan kerja dan kurangnya waktu berdampak pada interaksi orang tua-anak dan perkembangan anak usia dini. Penelitian (Putri, 2025) juga menegaskan bahwa faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi menjadi penghambat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Dengan demikian, strategi solusi yang Anda temukan menggunakan media sederhana, memanfaatkan waktu malam, interaksi personal menunjukkan bahwa orang tua mampu mengatasi hambatan melalui adaptasi kontekstual dan komitmen pribadi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para orang tua berprofesi sebagai petani dan hidup dalam keterbatasan, mereka memiliki pemahaman kuat tentang pentingnya masa usia dini, menerapkan strategi pengasuhan yang kreatif dan bersifat kontekstual, serta memiliki komitmen moral dan emosional yang tinggi dalam mendampingi perkembangan anak. Pengasuhan berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kedekatan hubungan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta ketulusan orang tua dalam memberikan waktu dan perhatian bagi anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berprofesi sebagai petani di pedesaan Lampung memiliki pemahaman intuitif yang kuat mengenai pentingnya masa usia dini meskipun tanpa dasar pendidikan formal terkait perkembangan anak. Mereka menyadari bahwa anak belajar melalui peniruan dan interaksi sehari-hari, sehingga nilai agama, moral, dan perilaku positif menjadi fokus utama dalam pengasuhan. Strategi pengasuhan yang diterapkan bersifat kreatif dan kontekstual, memanfaatkan pengalaman bertani, cerita lisan, serta media sederhana yang tersedia di lingkungan. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sarana belajar, orang tua tetap berupaya memberikan pendampingan emosional melalui pemanfaatan waktu berkualitas, terutama pada malam hari. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan efektif tidak hanya ditentukan oleh fasilitas atau kondisi ekonomi, tetapi lebih pada kualitas hubungan dan keterlibatan orang tua. Selain itu, para orang tua memiliki harapan tinggi terhadap masa depan anak, terutama dalam hal pendidikan formal dan pembentukan karakter. Nilai religius, sopan santun, dan kejujuran menjadi prioritas utama dalam pendidikan keluarga. Harapan tersebut memperlihatkan adanya aspirasi mobilitas sosial dan komitmen orang tua untuk memberikan peluang pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pengasuhan orang tua petani di pedesaan Lampung menunjukkan kombinasi antara intuisi, nilai budaya, kreativitas, dan komitmen emosional. Meskipun berada dalam kondisi ekonomi dan fasilitas yang terbatas, mereka mampu melaksanakan pengasuhan yang relevan, bermakna, dan mendukung perkembangan anak usia dini. Temuan ini memperkuat

literatur terdahulu yang menegaskan pentingnya konteks budaya, keterlibatan orang tua, serta interaksi keluarga dalam pembentukan perkembangan anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adawiah, A., Umar, A., & Abdu, W. J. (2023). The Influence of Parenting Styles and Managerial Elements on School Readiness in Kindergarten-Aged Children within a Community. 7(5), 5205–5220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5154>
- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Nuroniah, P. (2024). Literature Review : Early Childhood Parenting Efforts in Dual Earner Family. 7(3), 645–661. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.755>
- Ayuningtyas, V., Mulyawan, G., & Syahidah, A. (2025). Persepsi Orang Tua dalam Pengenalan Numerasi Secara Digital dan Konfensional Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(3).
- Dwi, M., Aditya, P., Sabarinah, R., & Wisnu, P. (2020). Early Childhood Parenting Practices in Indonesia. 59(2), 139–155.
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., Maulidia, L. N., Fajrinur, F., Mulyawan, G., & Mulyani, N. S. R. D. (2024). Perkembangan Anak Usia Dini: Kunci untuk Orang Tua dan Pendidik. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Haeriyah, H., Laili, M. M., & Mulyawan, G. (n.d.). Meninjau Kemandirian Anak Usia Dini melalui Gaya Pengasuhan Demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(5).
- Hasiana, I. (2024). Pelatihan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Harian di Rumah. *Journal of Smart Community Service*, 2(2), 64–72.
- Hermoyo, P. (2015). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Mulyawan, G., Basrowi, B., Kurniawati, D. A., & Sari, M. (2024). Overview of Fine Motor Skills in Early Childhood. *ICoCSE Proceedings*, 1.
- Mulyawan, G., Kurniawati, D. A., & Sari, M. (2024). Pengembangan Buku Bertekstur dalam Menstimulus Motorik Halus Anak. 8(4), 749–756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6028>
- Putra, A. (2023). Muwa ah. 15, 227–250. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v15i2.2012>
- Putri, F. H. (2025). Parental Participation in Early Childhood. 3(3), 42–48.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2014). Parenting Practices and Parenting Programs in Indonesia : A Literature Review and Current Evidence. 29(4), 186–198.